

KAJIAN TENTANG KAIN ADAT TENUN KOLANA BERDASARKAN MOTIF DAN WARNA DI KECAMATAN ALOR TIMUR

**Novi Greace Makena¹, Paulus Ayub Animau², Mita Lodia Sing³, Ria Bolang⁴,
Penina Maruli⁵, Halena M. Bekata⁶, Petrus Mau Tellu Dony⁷**

¹²³⁴⁵⁶⁷Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Tribuana Kalabahi

greacenoul@gmail.com¹, animaujr@gmail.com², mithasinga57@gmail.com³,
riabolang31@gmail.com⁴, peninamaruli@gmail.com⁵, lenybekata@gmail.com⁶,
petrusdony2@gmail.com⁷.

Abstract

This study aims to explore the motifs of woven fabrics that developed in Kolana Utara Village, Alor Timur District, Alor Regency, focusing on the cultural symbolism and local identity contained in the design. Woven fabrics in this region have distinctive characteristics that reflect the cultural wealth of the local community, which is not only influenced by aesthetic factors, but also traditional values and deep history. Through an ethnographic approach, this study identifies the various motifs used in northern kolana woven fabrics and analyses the symbolic meaning behind each motif, as well as its relation to the social life and beliefs of the community. Data collection techniques used interviews, interviews conducted with community leaders. Based on interviews, the results showed that woven fabrics in the northern kolana village function as a medium to express local identity, strengthen social cohesion, and maintain a valuable cultural heritage. Thus, this woven fabric is not only a craft product, but also a symbol of the sustainability and identity of the north kolana community.

Keywords: Kolana Traditional Woven Fabric, Based on Motifs and Colours

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi motif kain tenun yang berkembang di Kelurahan Kolana Utara Kecamatan Alor Timur Kabupaten Alor, dengan fokus pada simbolisme budaya dan identitas lokal yang terkandung dalam desainnya. Kain tenun di wilayah ini memiliki ciri khas yang mencerminkan kekayaan budaya masyarakat setempat, yang tidak hanya di pengaruhi oleh faktor estetika, tetapi juga nilai-nilai tradisional dan sejarah yang mendalam. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini mengidentifikasi berbagai motif yang digunakan dalam kain tenun kolana utara dan menganalisis makna simbolik di balik setiap motif, serta kaitannya dengan kehidupan sosial dan kepercayaan masyarakat. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, wawancara yang dilakukan dengan tokoh masyarakat. Berdasarkan wawancara, hasil penelitian menunjukkan bahwa kain tenun di kelurahan kolana utara

berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan identitas lokal, memperkuat kohesi sosial, serta mempertahankan warisan budaya yang berharga. Dengan demikian, kain tenun ini tidak hanya menjadi produk kerajinan, tetapi juga simbol keberlanjutan dan jati diri komunitas kolana utara.

Kata Kunci : Kain Adat Tenun Kolana, Berdasarkan Motif dan Warna.

PENDAHULUAN

Budaya atau Kebudayaan berasal dari bahasa sangsekerta yaitu Buddhayat, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya berbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.

Simbolisme budaya adalah penggunaan simbol untuk menyampaikan makna atau ideologi suatu budaya. Simbol budaya dapat berupa tanda lambang, gerakan tangan, bendera, hewan dan lain-lain. Simbolisme budaya merupakan bagian dari komunikasi dalam budaya. Simbol dapat dimaknai secara verbal atau non verbal, dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau memperkenalkan sesuatu. Menurut Turner, simbol dapat menjadi multivalent, yaitu menyatakan motivasi yang berbeda simbol dapat juga menjadi multivokal yaitu memiliki ideologi dan kognitif yang berbeda. Suatu simbol dapat memiliki banyak makna pada saat yang sama. Namun simbol-simbol yang berbeda dapat pula mengandung suatu ide umum atau mengandung pola simbolik yang sama yang terdapat dalam situasi ritual yang berbeda. Simbol-simbol yang dominan dalam konteks ritual, adalah kunci utama dalam menafsirkan motivasi, ideologi, dan kognitif suatu masyarakat Setiawan

(2019). Dari setiap motif tenunan gebitif keti dan gibitir merek juga memiliki simbolnya masing-masing pada setiap motif yang ada pada tenunan tersebut. Fungsi simbol dalam hal ini cenderung memperkuat budaya dan identitas Susanto, Y. (2018).

Identitas lokal adalah ciri khas yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat di suatu daerah. Identitas lokal merupakan wujud kekayaan kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu daerah. Identitas lokal dapat memberikan ciri khas pada suatu tempat, termasuk preferensi positif dan negatif masyarakat. Identitas lokal juga dapat menjadi kekuatan bagi UMKM perdesaan untuk membedakan produk atau jasa mereka dari pesaing. Identitas lokal dapat dilihat dari : Bahasa yang digunakan, budaya yang dimiliki, Tradisi yang dijalankan, Nilai-nilai yang dianut. Sedangkan, Kata Identitas sendiri merupakan suatu kesadaran akan suatu kesatuan dan kesimbangan pribadi yang unik sehingga menyatukan gambaran diri seseorang yang diterima oleh orang lain maupun gambaran dirinya sendiri tentang apa dan siapa dirinya. Menurut Rahayu, T. (2014). identitas merupakan suatu tanda yang dimiliki oleh seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain. Begitu juga dengan identitas perempuan yang diperlihatkan lewat tenunan gibitir keti dan gibitir merek.

Kabupaten Alor merupakan salah satu daerah yang menghasilkan tenunan khususnya di kecamatan Alor Timur, Kelurahan Kolana Utara. Kelurahan Kolana Utara merupakan salah satu kelurahan yang berbatasan langsung dengan negara Republik Demokrat Timor Leste (RDTL). Salah satu budaya yang dipelihara di masyarakat Kolana Utara yaitu menenun. Tenunan merupakan sebuah teknik atau cara dalam pembuatan kain tenun yang dibuat dari kapas kemudian dirajut menjadi dua buah benang lungsi dan pakan yang ditenun menggunakan alat tenun sederhana Budi, A. (2015). Ada beberapa jenis tenunan yang ada di Kolana yaitu tenunan dalam bentuk selimut, selendang dan sarung. Tenunan bentuk arung ada dua jenis yaitu tenunan gibitir keti dan gibitir merek.

Sejarah desa masih menarik sejarahwan untuk ditelusuri karena hampir semua peristiwa sejarah berawal atau terjadi di daerah pedesaan. Desa sebagai kesatuan terkecil di Indonesia, memiliki karakter tersendiri. Hal ini disebabkan karena masing-masing wilayah di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah panjang dan berbeda-beda Petrus Mau Tellu Dony (2023). Demikian juga dengan Kajian tentang Kain Adat Tenun Kolana Berdasarkan Motif dan Warna di Kecamatan Alor Timur

Tenunan gibitir keti artinya bunga pinggir yang dipilih, tenunan ini digunakan oleh raja atau kaum bangsawan, tetapi karena sudah ada ijin dari raja sehingga tenunan gibitir keti bisa dipakai oleh masyarakat biasa maupun sebaliknya. Sedangkan gibitir merek artinya pinggir kuning atau tidak memilih bunga, tenunan ini ditujukan untuk panglima (pengawal raja) atau masyarakat biasa. Tenunan gibitir keti dan gibitir merek berbeda dengan tenunan yang ada pada daerah lain di kabupaten Alor seperti pantar, pura, kabola dan daerah lainnya karena nilai jualnya yang sangat tinggi, dan hanya dipakai oleh kaum perempuan. Tenunan gibitir keti dan gibitir merek digunakan pada saat hari-hari tertentu seperti acara adat perkawinan, dipakai gereja saat bulan bahasa dan budaya, sebagai mas kawin atau mahar, sebagai pernyataan simpati dan turut berduka cita bagi keluarga yang meninggal diungkapkan dengan pemberian tenun, sebagai alat tukar dalam tujuan ekonomi serta menunjukkan status sosial. Tenunan gibitir keti dan gibitir merek memiliki motif-motif yang menggambarkan identitas masyarakat Kolana Utara.

METODE PENGABDIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Wawancara

dilakukan dengan tokoh masyarakat di Kelurahan Kolana Utara yaitu Ibu Lin Maukira.

HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan apa yang peneliti lakukan dalam melakukan pengumpulan data yang di peroleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikutnya peneliti akan menganalisis dan menerangkan lebih lanjut tentang Eksplorasi Motif Kain Tenun di Kelurahan Kolana Utara : Symbolisme Budaya dan Identitas Lokal di Kelurahan Kolana Utara Kecamatan Alor Timur Kabupaten Alor.



Foto Narasumber : Ibu Lin Maukira

Sejarah Tenunan Gibitir Ketu dan Gibitir Merek

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat di kelurahan kolana utara mengenai siapa yang menemukan tenunan gibitir ketu dan gibitir merek menurut ibu Lin Maukira, tenunan kolana pada awalnya yaitu berwarna hitam polos atau dalam bahasa kolana Udi Keng yang di temukan oleh dua orang nenek yaitu Misingko dan Kolikai yang di nyatakan lewat mimpi yang sama bahwa ada dua ekor burung merpati yang datang kepada mereka dengan membawa serat-serat rumput dan mengatakan bahwa mereka harus membuat sarung tenun dari serat-serat untuk

di pakai, karena saat itu belum ada pakaian yang mereka gunakan. Lalu kedua nenek tersebut terbangun dan mereka membuat sarung tenunan Udi Keng (Hitam Polos) tanda ada motif dan warna lainnya dan tenunan hitam polos itu lama-kelamaan di ubah menjadi tenunan gibitir keti dan gibitir merek di temukan oleh seorang perempuan yang namanya Mailing, ia membagikan tenunan hitam polos menjadi dua bagian yaitu gibitir keti dan gibitir merek, dan warna benang serta motif yang ada pada kedua tenunan itu di temukan oleh Plaismi dan istrinya Kolwal mereka yang berinisiatif untuk memberikan warna dan motif berdasarkan gambaran kehidupan mereka.

Motif dan Warna Tenunan Gibitir Ketu dan Gibitir Merek dan Maknanya

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Lin Maukira tentang apa saja motif-motif yang ada pada tenunan gibitir ketu dan gibitir merek dan apa maknanya



Foto :tenunan gibitir ketu

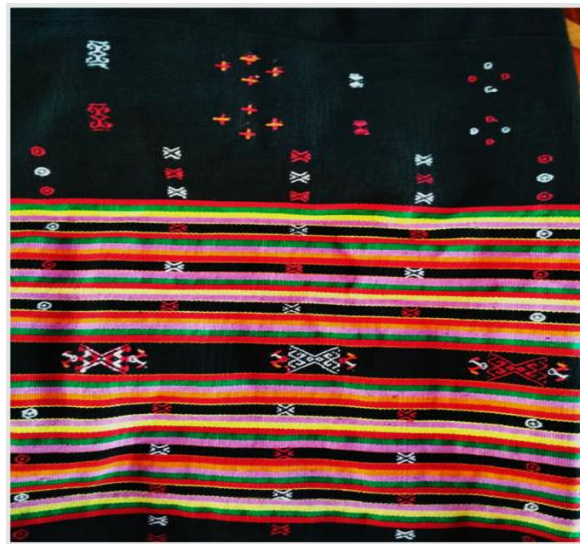


Foto :Tenunan Gibitir merek

Tenunan gibitir ketu dan gibitir merek memiliki sembilan motif yang menggambarkan identitas perempuan dan masyarakat kolana yakni:



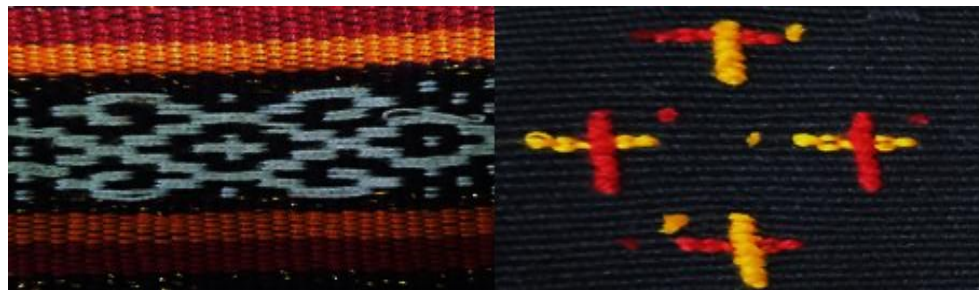
Motif Aplikal Tutong

Aplikal Tutong artinya bulan sabit yang dahulu para leluhur melihat muncul bulan sabit yang menandakan bahwa mereka akan gagal panen, maknanya yaitu kehidupan manusia yang tidak selamanya hidup dalam kelimpahan ada waktu susah adapun waktu senang.



Motif Apical Kum

Apical Kum artinya bulan purnama pada saat itu mereka melihat muncul bulan purnama yang memberi tanda bahwa mereka akan mendapat berkat, makna yaitu kehidupan manusia tidak selamanya hidup berkekurangan tetapi pada saat-saat tertentu mereka memperoleh kelimpahan berkat yang patut di syukuri.



Motif Melaung Keker dan Bongkik

Melaung Keker dan Bongkik yaitu perhiasan kepala wanita yang ditusuk atau dipakai di rambut perempuan pada saat acara adat untuk meminang perempuan

Kolana, maknanya yaitu menggambarkan perempuan yang memiliki kecantikan, percaya diri dan suatu kehormatan bagi perempuan.



Motif Sudi Bakal

Sudi Bakal artinya pedang/ kelewang pada zaman dahulu digunakan panglima atau masyarakat Kolana untuk berperang melawan musuh, makna melambangkan kekuatan untuk melindungi diri dari hal-hal yang dianggap membahayakan kehidupan masyarakat Kolana.



Motif Pei gnirko

Pei gnirko artinya mata babi, yaitu ketika ada orang yang meninggal, pesta atau acara adat mereka membakar babi besar untuk memberi makan kepada tamu yang datang sebagai tanda terima kasih, maknanya melambangkan suatu kebanggaan, dan kehormatan yang dimiliki oleh masyarakat Kolana.



Motif Taka

Taka artinya anak panah Ketika terjadi perang atau ada musuh yang masuk ke Kolana maka panglima akan menggunakan anak panah untuk memanah musuh yang datang atau mengejar dengan anak panah, maknanya yaitu sebagai kekuatan, kepercayaan diri, kesederhanaan dan keberanian yang dimiliki oleh masyarakat Kolana.



Motif Sasao

Sasao artinya moko yang dibuat dalam tenunan karena moko digunakan sebagai alat untuk membelis atau meminang perempuan dalam acara adat perkawinan, maknanya yaitu perempuan yang mempunyai harkat dan martabat yang patut dihargai.



Motif Sakai kum

Sakai kum artinya bunga bulat yang menandakan perempuan yang bisa menenun atau pemberi tanda bahwa tenunan ini buat oleh perempuan bukan laki-laki, maknanya yaitu memberi arti sebagai perempuan yang mempunyai imajinasi dan keterampilan.



Motif titituk

Titituk artinya lesung yaitu perempuan Kolana mereka menggunakan lesung untuk menumbuk padi agar bisa memberi makan pada keluarganya, maknanya menggambarkan seorang perempuan yang kuat, dan pekerja keras.

Berdasarkan hasil observasi peneliti juga menemukan bahwa motif-motif yang ada pada tenunan gibitir keti dan gibitir merek yang menunjukkan identitas perempuan kolana utara dan masyarakat kolana utara.

KESIMPULAN

Tenunan gibitir keti dan gibitir merek adalah media yang didalamnya terdapat motif-motif yang menceritakan identitas perempuan dan masyarakat kolana utara. Tenunan kolana ini pada awalnya yaitu berwarna hitam polos atau dalam bahasa kolana Udi Keng yang di temukan oleh dua orang nenek yaitu Misingko dan Kolikai yang di nyatakan lewat mimpi yang sama bahwa ada dua ekor burung merpati yang datang kepada mereka dengan membawa serat-serat rumput dan mengatakan bahwa mereka harus membuat sarung tenun dari serat-serat untuk di pakai, karena saat itu belum ada pakaian yang mereka gunakan. Motif-motif tenunan gibitir keti dan gibitir merek menjelaskan bahwa semangat feminisme itu sudah lahir atau ada di kolana sejak dahulu melalui karya-karya perempuan penenun sehingga mereka mau menggambarkan bahwa mereka tidak boleh di anggap nomor dua oleh laki-laki karena mereka mempunyai karya, talenta, keterampilan, kreatif, dan mereka juga menggambarkan bahwa mereka memiliki peran ganda dalam keluarga yaitu selain

melahirkan dan bekerja dalam rumah, mereka juga bisa mencari nafkah membantu untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga dari motif-motif tenunan gibitir keti dan gibitir merek perempuan-perempuan kolana mau menunjukkan bahwa mereka juga memiliki kesetaraan yang sama dengan kaum laki-laki dan tidak boleh ada peran dalam rumah, ataupun masyarakat yang berdasar pada gender.

SARAN

Saran bagi generasi kedepan untuk selalu mempertahankan dan melestarikan nilai nilai kebudayaan pada kain tenunan,serta meningkatkan nilai tradisi tenun yang kaya,yang di pengaruhi oleh nilai nilai adat dan kepercayaan lokal,menciptakan motif dan warna unik yang menjadi identitas pada budaya masyarakat di kelurahan kolana utara. Saran bagi pemerintah setempat untuk tetap menjaga dan mempertahankan nilai-nilai budaya antar sesama serta perlu di perhatikan dengan serius dalam hal pemeliharaan dan pelestariannya. Pemerintah setempat juga dapat bekerja sama dengan pihak terkait, seperti dinas kebudayaan dan dinas pariwisata, untuk memperoleh bantuan dalam pemeliharaan kain tenunan serta penataan kawasan sekitar agar tetap mempertahankan nilai budaya yang ada.

Saran bagi masyarakat kelurahan kolana utara dan masyarakat kabupaten alor untuk masyarakat lokal diharapkan untuk terus menjaga dan melestarikan nilai budaya kain tenunan, serta mengadakan pelatihan bagi pengrajin tenun di masyarakat kolana utara untuk meningkatkan keterampilan dan inovasi dalam desain serta teknik menenun, sedangkan untuk masyarakat kabupaten alor perlu memberikan dukungan kebijakan untuk kelompok tenun yang ada di kelurahan kolana utara, serta menciptakan sentra produksi yang dapat menarik wisatawan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih ini Dengan terlaksananya penelitian ini kami mengucapkan terima kasi kepada Ibu Halena Muna Bekata selaku Dosen Pengasuh Mata Kuliah Penelitian Kualitatif atas arahan dan bimbingan yang di berikan kepada kami para peneliti. Kami sangat mengucapkan terima kasi kepada Ibu Lin Maukira selaku narasumber, yang di mana karena kesedian waktunya untuk kami melakukukan peneltian di Kecamatan Alor Timur, mengenai Kain Adat Tenun Kolana Berdasarkan Motif dan Warna yang di kenakan masyarakat d Alor Timur setempat sebagai pelengkap pakian adat ini dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang kami inginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbi, D. (2012). Simbolisme dalam Tenun: Penelusuran Makna pada Motif-Motif Tenun Tradisional di Indonesia. *Jurnal Kebudayaan*, 12(3), 56-73. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/download/322/214/1819>
- Mulyani, E. (2017). Makna Simbolik pada Motif Kain Tenun di Pulau Sulawesi. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 15(1), 20-35.
- Maria Delia B. Tukan, Petrus Mau Tellu Dony Dkk (2025) Mempertahankan Kearifan Lokal Di Era Digital Dengan Pelestarian Pakaian Adat Suku Kui Desa Morba Kecamatan Alor Barat Badaya
- Purnomo, R. (2013). Peran Kain Tenun dalam Pembentukan Identitas Lokal di Indonesia. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 8(4), 110-124.
- Petrus Mau Tellu Dony (2023), Sejarh pemerintahan Mataru Selatan Kecamatan Mataru Kabupaten Alor AFADA: jurnal pengabdian pada masyarakat. <https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/afada/article/view/11502986-0997>
- Rahayu, T. (2014). Konstruksi Identitas Lokal melalui Seni Tenun. *Jurnal Budaya dan Tradisi*, 12(5), 61-74.
- Rosiviana A. (3013). Kerajinan Sarung Tenun Goyor Kabupaten Pemalang Jawa Tengah. <https://core.ac.uk/download/pdf/33522426.pdf>
- Santosa, B. (2011). Kajian Motif Tenun dan Hubungannya dengan Sosial Budaya Masyarakat Lokal. *Jurnal Studi Kebudayaan*, 9(2), 145-158

- Susanto, Y. (2018). Motif Tenun sebagai Cerminan Identitas dan Nilai Budaya Lokal. *Jurnal Antropologi dan Budaya*, 17(2), 99-112.
- Wijaya, P. (2012). Estetika Motif Kain Tenun dan Hubungannya dengan Filosofi Kehidupan Lokal. *Jurnal Seni dan Tradisi*, 13(6), 139-154.